

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi menggunakan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui persebaran variabel mempunyai hubungan linier atau tidak. Uji asumsi dilakukan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) Version 23 for Windows*.

5.1.1.1 Uji Linieritas

Hasil uji linieritas hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada karyawan yang sudah berkeluarga menunjukkan bahwa $F_{linier} = 56,049$ dengan nilai $p < 0,05$ yang berarti kedua variabel mempunyai hubungan yang linier.

5.1.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis didapatkan setelah melakukan uji asumsi. Tujuan dari uji hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau tidak. Teknik yang digunakan dalam pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi *product moment* dari Pearson karena memiliki sebaran data yang normal. Hasil uji hipotesis hubungan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada karyawan yang sudah berkeluarga menunjukkan koefisien $r_{xy} = -0,652$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada karyawan yang sudah berkeluarga. Semakin tinggi dukungan sosial, maka

akan semakin rendah *fear of success* pada karyawan yang sudah berkeluarga, begitu juga sebaliknya.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien $r_{xy} = -0,652$ ($p < 0,01$) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *fear of success* pada karyawan yang sudah berkeluarga diterima. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka akan semakin rendah *fear of success* yang dirasakan, begitu pula sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diberikan, maka akan semakin tinggi *fear of success* pada karyawan.

Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *fear of success*. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 42,51% terhadap *fear of success* dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Peneliti melakukan analisis mengenai hubungan antar aspek dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasi dan persahabatan dengan *fear of success*.

Tabel 5.1. Korelasi Aspek-aspek Dukungan Sosial dengan *Fear of Success*

Aspek Dukungan Sosial	<i>Fear of Success</i>
Dukungan Emosional (x_1)	0,583
Dukungan Instrumental (x_2)	0,591
Dukungan Informasi (x_3)	0,633
Dukungan Persahabatan (x_4)	0,615

Dukungan emosional memiliki pengaruh dengan $r_{x_1y} = 0,583$. Dukungan emosional memiliki efek terhadap menurunkan perasaan cemas pada diri seseorang dan juga perasaan tidak dibutuhkan dalam kelompok (Berry & Houston, 1993), sehingga dapat juga menurunkan *burnout* pada diri seseorang akibat tuntutan berprestasi yang lebih tinggi dan menurunkan tingkat kompetisi

antar sesama karyawan (Rianto, Hardjono & Karyanta, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2015), seseorang yang menceritakan permasalahan yang dialaminya dengan sesama teman kerjanya, mampu menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan dapat membangun kerjasama serta saling percaya satu sama lain. Hal itu kemudian membangun motivasi berprestasi dalam pekerjaan serta berani menghadapi tantangan ataupun permasalahan baru yang akan dihadapi ke depannya.

Dukungan instrumental memiliki pengaruh dengan $r_{x2y} = 0,591$. Dukungan ini bisa dalam bentuk pemenuhan fasilitas yang menunjang pekerjaan, dengan tujuan untuk mendukung karyawan untuk mandiri serta berprestasi. Seperti dalam penelitian milik Handono & Bashori (2013), yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dalam bentuk memberi fasilitas kebutuhan akan memotivasi untuk lebih berprestasi serta memudahkan penyesuaian diri. Karyawan yang mendapatkan fasilitas yang memadai, cenderung terpancing untuk berprestasi dan tidak merasakan cemas apabila mendapatkan tugas baru yang lebih menantang.

Dalam hasil analisisnya, disimpulkan bahwa dukungan informasi memiliki pengaruh paling tinggi terhadap *fear of success* dengan $r_{x3y} = 0,633$. Dukungan ini dapat berupa nasihat, *feedback*, atau arahan terhadap keputusan individu. Selain itu, dukungan ini menciptakan kenyamanan antar teman di lingkungan pekerjaan, sehingga berpengaruh pada kemampuan pekerjaan dan peningkatan ketepatan dalam bekerja (Berry & Houston, 1993). Dukungan informasi memiliki pengaruh dalam segi menambah pengetahuan bagi karyawan, dimana semua orang dapat menerima informasi yang disebarkan antar teman dan secara tidak

langsung mampu membentuk kompetensi lunak antar karyawan (Wijayanto, dkk, 2011).

Aspek yang mempengaruhi selanjutnya adalah dukungan persahabatan dengan $r_{xy} = 0,615$. Dukungan ini mampu membuat seseorang menjadi satu kesatuan dalam kelompok karena mampu memunculkan perasaan diterima dalam kelompok sebagai bentuk pengaruh dari pertemanan yang terbentuk dan dukungan yang diberikan dari sesamanya (Berry & Houston, 1993). Hal ini dapat terjadi karena dukungan persahabatan dapat menghilangkan persepsi negatif mengenai kesuksesan yang memiliki dampak buruk akan ditolak lingkungan karena dukungan ini dapat menurunkan rasa kesepian, penolakan dan diskriminasi (Solomon, dalam Sinaga & Kustanti, 2017). Karyawan yang mendapat dukungan dari sahabatnya, akan memunculkan hubungan interpersonal yang baik sehingga memunculkan sikap untuk saling mengerti satu sama lain dan membangun situasi lingkungan kerja yang nyaman (Ayu & Krisnani, 2018).

Tingkat *fear of success* di perusahaan yang diteliti, dikatakan pada tingkat rendah, demikian juga dengan dukungan sosial yang juga berada di tingkat tinggi. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil dari penelitian berikut ini :

Tabel 5.2 *Frequency Fear of Success*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	54	69,2	69,2	69,2
	Sedang	20	25,6	25,6	94,9
	Tinggi	4	5,1	5,1	100,0
Total		78	100,0	100,0	

Dari tabel yang telah dicantumkan dapat dilihat bahwa dari 78 subjek yang dijadikan penelitian, terdapat 54 orang yang memiliki masalah *fear of success*, 20 orang menyatakan sedang, dan 4 orang yang tinggi. Hal ini membuktikan bahwa permasalahan *fear of success* di perusahaan yang diteliti dalam tingkat rendah. *Fear of success* dapat dipengaruhi salah satunya oleh dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 5.3 *Frequency Dukungan Sosial*

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	24	30,8	30,8	30,8
	Tinggi	54	69,2	69,2	100,0
	Total	78	100,0	100,0	

Melalui tabel yang telah dilampirkan dapat disimpulkan bahwa 24 orang menyatakan cukup mendapatkan dukungan sosial dan 54 orang mendapat dukungan sosial yang tinggi. Sehingga dinyatakan bahwa dukungan sosial di perusahaan dinilai tinggi.

Tabel 5.4 Nilai Norma Standart *Fear of Success*

Level	Rumusan	Norma Standart
Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 60,7$
Sedang	$Mean - 1 SD \leq X < Mean + 1 SD$	$60,7 \leq X < 95,3$
Tinggi	$Mean + 1 SD \leq X$	$95,3 \leq X$

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pada variabel *fear of success* hasil *mean* empirik (*Me*) sebesar 55,59, lalu *mean* hipotetik (*Mh*) pada penelitian ini sebesar 78, dengan standar hipotetik (*SDn*) sebesar 17,3 sehingga

dapat dikatakan bahwa *fear of success* saat dilaksanakan penelitian adalah rendah.

Tabel 5.5 Nilai Norma Standart Dukungan Sosial

Level	Rumusan	Norma Standart
Rendah	$X < Mean - 1 SD$	$X < 74$
Sedang	$Mean - 1 SD \leq X < Mean + 1 SD$	$74 \leq X < 132$
Tinggi	$Mean + 1 SD \leq X$	$132 \leq X$

Lalu, untuk variabel dukungan sosial, didapatkan hasil *mean* empirik (Me) sebesar 140,33, sedangkan *mean* hipotetik (Mh) pada penelitian ini sebesar 108, sehingga didapatkan standar hipotetik (SDn) sebesar 24, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial saat dilaksanakan penelitian adalah tinggi.

Selanjutnya dilakukan uji-t untuk mencari apakah ada perbedaan *fear of success* pada subjek yang diteliti. Analisis menunjukkan ada perbedaan antara laki-laki dan wanita dengan $t = -2,208$ ($p < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa wanita memiliki *fear of success* yang lebih tinggi ($58,864 > 51,353$). Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Horner (Scott, dalam Tresemer, 1977), pada penelitian yang dilakukan terhadap 88 pria dan 99 wanita yang berkuliah, ditemukan sebanyak 56 (62,2%) wanita memiliki *fear of success*, sedangkan hanya 8 (9,1%) pria yang memiliki *fear of success*. Hal ini membuktikan bahwa wanita memiliki ketakutan sukses yang lebih tinggi daripada pria.

Hasil penelitian ini sejalan dengan milik Putra (2015), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *fear of success* dengan $r_{xy} = 0,002$ ($p < 0,05$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra

& Hartati (2014), dimana penelitiannya juga mengatakan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan *fear of success* dengan nilai $r_{xy}=-0,289$ ($p<0,05$). Selain itu, penelitian *fear of success* juga dilakukan oleh Noverianti (2017) dan menemukan bahwa dukungan sosial berkorelasi negatif terhadap *fear of success*. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin rendah *fear of success* yang dirasakan dengan nilai $r_{xy}=-0,285$ ($p<0,05$). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyarini (2010), yang menyatakan adanya korelasi negatif antara persepsi dukungan sosial suami dengan *fear of success* dengan nilai koefisien $r_{xy}=-0,905$ ($p<0,05$).

Peneliti menemukan keterbatasan selama melakukan penelitian, salah satunya adalah rentang waktu yang terlalu lama antara wawancara dengan pengambilan data. Selanjutnya, dalam rentan waktu tersebut, terjadi pergantian karyawan dengan total 20 orang, yaitu 10 *non-staff*, 5 *staff* dan 5 orang purna tugas, sehingga perhitungan yang dihasilkan memiliki pengaruh.

